

LAPORAN TUGAS AKHIR KARYA KREATIF

PENYUTRADARAAN PRODUKSI FILM DOKUMENTER

“TITARUBI”

**Laporan Tugas Akhir Karya Kreatif ini Disusun untuk Memenuhi
Gelar Ahli Madya (A.Md) dalam Bidang Komunikasi dengan
Spesifikasi Broadcasting Film**



Oleh:

Rizkha Maisha Septina

2015/BC-F/5027

**PROGRAM STUDI BROADCASTING FILM
SEKOLAH TINGGI ILMU KOMUNIKASI (STIKOM)
YOGYAKARTA**

2018

**HALAMAN PERSETUJUAN
TUGAS AKHIR KAYA KREATIF**

PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER “TITARUBI”

**Laporan Tugas Akhir Karya Kreatif ini Disusun untuk Memenuhi
Gelar Ahli Madya (A.Md) dalam Bidang Komunikasi dengan
Spesifikasi Broadcasting Film
Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi “STIKOM” Yogyakarta**

Disusun Oleh :

Rizkha Maisha Septina

2015/BC-F/5027

Disetujui Oleh :



Hanif Zuhana R., M.Sn

Dosen Pembimbing

**PROGRAM STUDI BROADCASTING FILM
SEKOLAH TINGGI ILMU KOMUNIKASI (STIKOM)
YOGYAKARTA**

2018

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Nama : Rizkha Maisha Septina
NIM : 2015/BC-F/5027
Judul Laporan : PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER
“TITARUBI”.

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis yang penulis buat berupa laporan ini bersifat orisinal, murni karya penulis, merupakan deskripsi atas latihan kerja Profesional selama penulis menempuh tugas akhir karya kreatif film dokumenter berjudul “TITARUBI” dengan bimbingan dosen pembimbing.
 2. Karya ini bukan plagiasi (*copy – paste*) karya serupa milik orang lain, kecuali yang penulis kutip seperlunya untuk mendukung argumentasi yang penulis buat, dan kemudian penulis cantumkan sumbernya secara resmi dalam daftar pustaka laporan sebagai rujukan ilmiah; disamping dalam catatan perut pada halaman tulisan.
 3. Apabila dikemudian hari terbukti penulis melakukan tindakan plagiasi dan pelanggaran etika akademik, yang secara sah dapat dibuktikan berdasarkan dokumen – dokumen yang terpercaya keasliannya oleh pimpinan STIKOM, maka penulis bersedia dicabut gelar atau hak penulis sebagai Ahli Madya Komunikasi, yang kemudian di publikasikan secara luas oleh STIKOM.
- Penyataan ini penulis buat dengan sesungguhnya,

Yogyakarta, 18 Agustus 2018



Rizkha Maisha Septina

MOTTO

“Lakukan Apa Yang Menjadi Bagianmu

Sisanya

Biarlah Tuhan Yang Akan Bekerja”

Rizkha M.S

PERSEMBAHAN

Untuk ALLAH SWT
Dan Keluarga Ku

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul (Penyutradaraan Film Dokumenter “TITARUBI”) Tugas Akhir ini disusun sebagai persyaratan kelulusan pada Program Studi Broadcasting Film Diploma III Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi (STIKOM)

Penyusun Tugas Akhir ini penulis banyak mendapat saran, dorongan, serta bimbingan dari berbagai pihak yang merupakan pengalaman yang tidak dapat diukur secara materi, namun membukakan mata penulis bahwa sesungguhnya pengalaman dan pengetahuan tersebut adalah guru yang terbaik bagi penulis. Karena itu dengan segala hormat dan kerendahan hati perkenankanlah penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah terlibat dan membantu tersusunnya laporan ini.

1. Tuhan Yang Maha Esa yang tidak pernah berhenti melimpahkan semua nikmat dan anugrah-Nya.
2. Kedua orang tua penulis Dwi. Laksmi Handayani dan M. Isa Marzoeki, selaku Papa dan Mama yang selalu ada untuk memberikan dukungan mental dan finansial selama ini, walaupun jarak yang sangat jauh memisahkan.
3. Ammanda Maisha Oktafani dan Rizaldy Maisha Ramadhan selaku kakak dan adik penulis yang senang tiasa memberikan dukungan baik moral maupun moril, terimakasih atas kasih sayang yang begitu besar.
4. Nurhayati selaku nenek penulis yang selalu mendo'akan cucunya selama ini.
5. Terimakasih untuk Frennie Risky Y selalu support dan menemani selalu
6. Keluarga besar Ibu TITARUBI yang selalu memberikan banyak kebaikan, dan semangat selama ini.
7. Teman-teman STIKOM angkatan 2015 yang telah menjadi kakak, adik, saudara, ayah, ibu selama penulis menjadi menempuh studi.

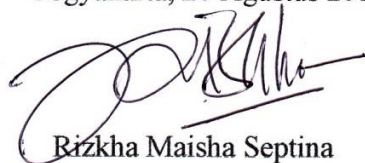
9. Mbak Hanif selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan arahan, penjelasan, masukan, dukungan, dan semangat dalam menyelesaikan laporan Tugas Akhir Karya Kreatif penulis.
10. Para staff karyawan STIKOM Yogyakarta yang sudah memberikan support dan pelayanan yang baik selama ini
11. Para dosen STIKOM Yogyakarta yang sudah memberikan support dan mengajarkan ilmu yang baik selama ini.

Dalam penyusunan Tugas Akhir ini, penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan yang dibuat baik sengaja maupun tidak sengaja, dikarenakan keterbatasan ilmu pengetahuan dan wawasan serta pengalaman yang penulis miliki. Untuk itu penulis mohon maaf atas segala kekurangan tersebut tidak menutup diri terhadap segala saran dan kritik serta masukan yang bersifat konstruktif bagi diri penulis.

Akhir kata semoga dapat bermanfaat bagi penulis sendiri, institusi pendidikan, dan masyarakat luas. Amin!

Wassalamu 'alaikum, Wr, Wb.

Yogyakarta, 20 Agustus 2018



Rizkha Maisha Septina

ABSTRACT

The final project is an academic task that must be taken by students as the final part of the lecture process in STIKOM which is taken in the final semester, namely semester 6. This final project educates students to choose an experience and independence in creating creative work to bridge students to the real world of profession. The Student Final Assignment is in the form of a creative work entitled "TITARUBI", with the title of the TITARUBI DOCUMENTARY FILM RECORDING. Film is a work of art that has ideas that can influence people's behavior. The director is someone who is responsible for the quality of the image (film) that appears on the screen where he is in charge of controlling the cinematic technique. In this final project the author directed the documentary film "TITARUBI". In this film the director takes several steps in the making, including: determining ideas, research and data collection, production, to pska production.

Keywords: *Directing, Documentary Films, Observatory, Motivasi*

ABSTRAK

Tugas akhir merupakan tugas akademik yang wajib ditempuh mahasiswa sebagai bagian akhir dari proses perkuliahan di STIKOM yang ditempuh pada semester akhir yaitu semester 6. Tugas akhir ini mendidik mahasiswa memilih sebuah pengalaman dan kemandirian dalam membuat karya kreatif untuk menjembatani mahasiswa menuju dunia profesi yang sesungguhnya. Tugas Akhir Mahasiswa berupa karya kreatif yang berjudul "TITARUBI", dengan judul laporan PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER TITARUBI. Film adalah sebuah karya seni yang memiliki gagasan yang dapat mempengaruhi perilaku masyarakat. Sutradara adalah seseorang yang bertanggung jawab terhadap kualitas gambar (film) yang tampak dilayar

dimana didalamnya ia bertugas mengontrol teknik sinematik. Pada tugas akhir ini penulis menyutradarai film Dokumenter “TITARUBI”. Pada film ini sutradara melakukan beberapa tahap dalam pembuatannya diantaranya: menentukan ide, riset dan pengumpulan data, produksi, hingga pska produksi.

Kata Kunci: Penyutradaraan, Film Dokumenter, Observatory, Motivikasi

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Etika Akademik	iv
Motto	v
Halaman Persembahan	vi
Kata Pengantar	vii
Abstrak	ix
Daftar Isi	x
Daftar Gambar	xiii
Daftar Tabel	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Karya Kreatif	4
1.4 Waktu dan Tempat Karya kreatif.....	5
1.5 Metode Karya Kreatif	6
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Penegasan Judul.....	10
2.1.1 Penyutradaraan.....	9

2.1.2	Film Dokumenter	9
2.1.3	TITARUBI.....	9
2.2	Kajian Pustaka	
2.2.1	Film Dokumenter	10
2.2.2	Penyutradaraan Film Dokumeneter	12
2.2.3	Tipe Penyutradaraan Film Dokumenter	14
2.2.4	Struktur Naratif Film Dokumenter.....	16
2.2.5	Analisis Gander	17
2.2.6	Seni Rupa	18
2.2.7	Motivasi	19
2.2.8	Psikologis Kepeibadian.....	20
2.3	Ekstraksi.....	21
BAB III RANCANGAN PRODUKSI		
3.1	Desain Produksi	22
	A. Klasifikasi Film Dokumenter.....	22
	B. Tujuan Produksi	26
	C. Jadwal produksi	26
	D. Narasumber	26
	E. Narasumber Pendukung	35
3.2	Obyek Praktik dilakukan	38
BAB IV KEGIATAN PKL DAN PEMBAHASAN		
4.1	Proses Kegiatan Karya Kreatif	39
4.1.1	Pra Produksi	39
	A. Ide Gagasan	39
	B. Observasi	40
	C. Riset dan Pengumpulan Data	41
	D. Pendekatan dengan narasumber	41
	E. Membuat Treatmen per sequen	42
	F. Membuat Daftar Pernyataan	43
	G. menyusun daftar pertanyaan	44
4.1.2	Produksi	45
4.1.3	Paska Produksi	57

A. Editing offline	57
B. Editing Online	57
4.2 Penyutradaraan Film Dokumenter Observatori	58
4.3 Memaparkan cerita memunculkan motivasi di Film	62
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	71
5.2 Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. TITARUBI	26
Gambar 2. Enin Supriyanto.....	35
Gambar 3. Garin Nugroho.....	35
Gambar 4. Dr. Oei Hong Djien	35
Gambar 5. RE. Hertanto.....	35
Gambar 6. Romo A. Setyo Wibowo	36
Gambar 7. Diar Sahudi.....	36
Gambar 8. Bakkar Wibowo.....	36
Gambar 9. Joko “Kancil”	36
Gambar 10. Tony Pancaputra.....	36
Gambar 11. Bambang Wicaksono.....	37
Gambar 12. Rifky Effendy “Goro”	37
Gambar 13. BTS Tim Produksi.....	42
Gambar 14. Sudut pandang laki-laki.....	45
Gambar 15. Aktivitas Titarubi	46
Gambar 16 Judul Film.....	47
Gambar 17. Wawancara Titarubi	47
Gambar 18. Karya Kramik Titarubi	48
Gambar 19. Wawancara Garin N.....	48
Gambar 20. Karya Vagina Brocade	49
Gambar 21. Wawancara Dr. Oei	49
Gambar 22. Karya BBMK #5	50
Gambar 23. Wawancara Titarubi	50
Gambar 24. Wawancara Riffky	51
Gambar 25. Karya Titarubi	51
Gambar 26. Wawancara Bakkar	52
Gambar 27. Karya Bacalah	52
Gambar 28. Wawancara R.E Hartanto.....	53
Gambar 29. Karya Pameran Bentara Budaya	53
Gambar 30. Wawancara enin	54

Gambar 31. Buku Suurounding David.....	54
Gambar 32. Wawancara Romo	54
Gambar 33. Karya Suurounding David.....	55
Gambar 34. Wawancara Romo Setyo	55
Gambar 35. Karya Hallucinogonic	56
Gambar 36. Wawancara Bambang Toko	56
Gambar 37. Desain 3D.....	57
Gambar 38. Screenshot Premier.....	58
Gambar 39. Aktivitas Titarubi saat membuat model	59
Gambar 40. Aktivitas riset	59
Gambar 41 Bts Opera Jawa.....	61
Gambar 42 Ekspresi Titarubi saat bekerja	63
Gambar 43 Bound With Sine	64
Gambar 44. Kisah Tanpa Narasi	64
Gambar 45. Suurounding David	64
Gambar 46. Aktivitas Titarubi	65
Gambar 47. Aktivitas Titarubi dan Tim.....	65
Gambar 48. Patung David Michelangelo	66
Gambar 49. Patung David Titarubi	66
Gambar 50. Garin N	67
Gambar 51. Riffy Effendi	68
Gambar 52 Karya Hallucinogonic	69
Gambar 53 elektronisis Pala	69
Gambar 54 After Elektronisis	69
Gambar 55. Kisah Tanpa Narasi	64
Gambar 56. Suurounding David	64

DAFTAR TABEL

Tabel 01. Waktu Dan Tempat Pembuatan Karya Kreatif	6
Tabel 02. Teori	19
Tabel 02. Treatment	23
Tabel 03. Tim Produksi.....	25
Tabel 04. Jadwal Produksi	26

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lahirnya generasi baru pembuat film di Indonesia, bertepatan dengan era reformasi dan perkembangan teknologi digital yang menumbuhkan minat dikalangan akademis maupun kritikus film untuk mengkaji film Indonesia secara lebih serius. Tentunya dibutuhkan kerja yang jauh lebih keras untuk membangun fondasi studi film di Indonesia (Intan Paramaditha, Jurnal Kuasa dalam Sinema).

Diawali pada awal abad ke 21, mulai muncul kembali film di bioskop setelah industri perfilman di Indonesia mengalami kevakuman cukup lama. Munculnya kembali film di masa itu kemudian menjadi era kebangkitan film di Indonesia. Budaya menonton film di Indonesia-pun selanjutnya kian marak, terbukti dengan lahirnya festival-festival film nasional maupun festival film independen pada saat ini. Munculnya bioskop-bioskop di kota besar menjadi penanda bahwa saat ini masyarakat Indonesia mulai beranggapan bahwa menonton bioskop merupakan bagian dari gaya hidup.

Perkembangan bioskop di Indonesia sudah semakin baik, dilihat dari munculnya banyak bioskop di kota-kota kecil, hingga kota besar. Saat ini sudah banyak perbaikan dan pembaharuan fasilitas bioskop yang mengutamakan kenikmatan dan kenyamanan penonton. Kenikmatan dan kenyamanan dalam menonton film menjadi prioritas, sehingga tingkat menonton film di Indonesia semakin tinggi. Salah satu contoh di Kota Yogyakarta, ada beberapa bioskop dengan memiliki klasifikasi berbeda-beda. Seperti contoh yaitu: CINEMA 21/ XXI, CINEMAX, CGV. Hal ini menjadi factor yang menciptakan banyak peluang hadirnya sineas-sineas muda. Film independen-pun mulai bergeliat, sering berkembangnya jaman, film sendiri telah mendapat tempat di kalangan penikmatnya. Sehingga banyak anak muda yang mengarahkan ketertarikannya ke dalam seni audio visual, kini sineas mudah telah mampu memberikan kontribusinya terhadap dunia perfilman Indonesia.

Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa unsur suara dan dapat dipertunjukan (UU 33 Tahun 2009, tentang perfilman). Pendapat lain menyatakan bahwa film merupakan media komunikasi massa yang dapat

mempengaruhi perilaku masyarakat. Film mampu mempengaruhi perilaku masyarakat yang dampaknya cukup besar.

Pemanfaatan film dalam usaha pembelajaran masyarakat ini menarik perhatian orang dan sebagian lagi disadari oleh alasan bahwa film mempunyai kemampuan mengantar pesan secara unik. Perkembangan film akan membawa dampak yang cukup besar dalam perubahan sosial masyarakat. Perubahan tersebut disebabkan oleh semakin bervariasinya proses penyampaian peran tentang realitas obyektif dan representasi yang ada terhadap relitas tersebut secara semiotik serta sebuah kondisi yang memungkinkan khlayak untuk memahami dan menginterpretasikan pesan secara berbeda (Artikel Fans Film Box Office, 13 : 2012)

Sesuai perkembangannya, secara umum film dapat dibagi menjadi tiga jenis yakni: dokumenter, fiksi, dan ekperimental. Gerzon dalam bukunya Dokumenter dari Ide Sampai Produksi menyatakan bahwa film dokumenter memiliki cerita atau narasi, selain juga memiliki aspek dramatik, yang membedakan dengan film fiksi bahwa cerita dokumenter bukan fiktif akan tetapi berdasarkan fakta/ kisah nyata (Gerzon, 2007:23).

Pada karya tugas akhir ini penulis menyutradarai sebuah film dokumenter yang mempresentasikan tentang realitas kehidupan nyata seorang seniman bernama Titarubi. Film ini menangkap kegiatan berkesenian Titarubi dan perspektif orang-orang dibalik karya Titarubi. Buku Pemula dalam Film Dokumenter menyampaikan bahwa Film dokumenter menampilkan orang yang sesungguhnya dan situasi yang sebenarnya. Pada prinsipnya, film dokumenter dibuat berdasarkan fakta dan dituntut untuk setia kepada fakta tersebut. Jujur, jelas, namun bukan simplifikasi. Hal yang penting selain kepada fakta adalah sikap jujur pembuat film dalam menyikapi persoalan yang menjadi topik utama filmnya. Itu sebabnya pembuat film dokumenter dituntut untuk menggali lebih dalam dan menyeluruh setiap hal yang terkait dengan persoalan tersebut. Sebuah film dokumenter haruslah akurat dan jujur karena akan langsung tercermin, dari film yang ditangkap oleh penonton (Tanzil, 2010 : 4).

Titarubi dikenal seniman yang sangat pintar, dan kuat akan gagasan yang di milikinya untuk menciptakan sebuah karya seni. *Patricia Dinkelaker, Psychology of art* telah membahas hubungan antara tipe kepribadian seniman dan karya seni. Pendekatan untuk seni sebagai refleksi dari preferensi fungsional yang berhubungan dengan tipe kepribadian dan fungsi seni dalam masyarakat. Seni dianggap bidang subjektif, di mana menyusun dan memandang karya seni dengan cara yang unik yang mencerminkan

pengalaman seseorang, pengetahuan, preferensi, dan emosi. Pada film dokumenter ini penulis terlibat sebagai sutradara dengan pendekatan film dokumenter observational yang memiliki konsep menampilkan sudut pandang orang lain terhadap sosok Titarubi dan bagaimana orang melihat kekuatan Titarubi dari karya-karyanya.

Seni Rupa adalah cabang seni yang mengutamakan ekspresi ide atau konsep sang seniman menjadi bentuk yang menstimulasi indra penglihatan. Perkembangannya, bentuk seni rupa di masa kini bahkan sudah melampaui keterbatasan visual itu sendiri. Lahirnya suatu karya seni bersumber dari ide yang kemudian berkembang menjadi suatu konsep yang dituangkan di suatu medium. Pada film yang dibuat ini, sutradara mempunyai ketertarikan tentang sosok Titarubi yang selalu gelisah dan memiliki ide atau gagasan yang selalu berkembang. Titarubi telah melahirkan karya-karya seni rupa, yang telah mendapatkan pengakuan secara Internasional. Karya-karyanya diciptakan berbagai medium yaitu 2D, 3D, dan Instalasi. Medium adalah cara, bahan, material, atau alat untuk menyampaikan ide/konsep tersebut (Seni Rupa Kita, 2017 : 10).

Konsep adalah sesuatu ide/rencana yang mempertimbangkan segala aspek yang terkait dari ide itu. Misalnya konsep tentang isu sosial di masyarakat. Titarubi dalam karyanya selalu menggunakan isu-isu yang berkembang di masyarakat seperti, isu tentang tubuh, isu tentang identitas, bahkan isu gender. Titarubi berkarya dengan beragam media dan karya-karyanya mengambil tentang beragam bentuk yaitu: patung, instalasi, performance art, happening art, dan lukisan. Karya-karya Titarubi diawali dengan bahan keramik.

Keramik merupakan salah satu produk budaya yang memiliki peran penting dan merupakan salah satu sarana yang melaluinya dapat diperoleh suatu hubungan dengan masa lalu. Sebagai produk budaya materi, keramik dapat dipandang sebagai objektivikasi ide, nilai norma dan peraturan maupun perilaku masyarakat dalam konteks seperti, ide, nilai, norma, dan lain-lain yang di objektivikasi ke dalam bentuk tertentu yang merupakan refleksi perilaku (Guntur, 2005:1). Titarubi dalam karya-karyanya menggunakan material keramik, salah satu karya keramik Titarubi adalah yang menggunakan isu perekonomian. Titarubi tertarik untuk memasuki isu tersebut, Titarubi menciptakan instalasi yang inspirasinya datang dari lori kereta pengangkut tebu, yang digunakan oleh pabrik gula. VOC, perusahaan dagang Belanda, menjadikan industri gula sebagai salah satu “mesin uang” yang besar untuk mereka. Dari Industri gula inilah masyarakat Indonesia kemudian mengenal sistem industri, terlibat dalam silang sengkabut di dalamnya, hingga sekarang tak bisa melepaskan diri dari segala

kompleksitasnya. Kemudian Lori tersebut akan di satukan dengan patung yang berbahan keramik. Pada karya Kisah-Kisah Tanpa Narasi, Titarubi menolak menggunakan metafor “korban”. Titarubi menunjukkan keinginan besar dari “yang tertidas” untuk bangkit dan berdiri (Kisah Tanpa Narasi, 2007:11)

Pada umumnya konsep penyutradaraan untuk mengawali kerjanya itu sudah harus memiliki ide dan konsep yang jelas, mengenai apa yang akan disampaikan dan bagaimana menyampaikannya secara logis. Untuk memberikan sentuhan estetika pada filmnya, ada empat topik utama yang menjadi konsentrasi sutradara, yaitu mengenai pendekatan, gaya, bentuk dan stuktur. Sutradara memilih pendekatan melalui wawancara terhadap narasumber, gaya *observational documentary*, bentuk dokumenter, dan struktur tematis (Gerzon Ron Ayawaila, 2010)

Pada Tugas Akhir ini penulis membuat sebuah film dokumenter dengan narasumber seniman rupa. Film ini menggambarkan seniman perempuan yang bekerja dengan serius melakukan riset penelitian, selalu mencari informasi kemanapun dan dituangkan ke dalam sebuah karya seni. Maka dari itu di balik karya-karya nya, mempunyai makna dan meyangkut persoalan atau kegelisahan Titarubi sendiri. Diharapkan melalui film “TITARUBI” ini bisa memberikan motivasi dan menambah pengetahuan tentang seni, kerja keras, dan ketekunan seorang seniman perempuan. Ide cerita tugas akhir ini diangkat karena ketertarikan penulis dengan sosok Titarubi dan ingin memperkenalkan seniman perempuan ini kepada penonton. Kemudian ide cerita tersebut dikemas ke dalam bentuk dokumenter naratif dengan latar belakang realitas perjalanan berkesenian Titarubi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas ada pun rumusan masalah dalam laporan ini adalah :

1. Bagaimana penyutradaraan film dokumenter “TITARUBI” ?
2. Bagaimana sutradara memaparkan cerita sehingga memunculkan motivasi di dalam Film ?

1.3 Tujuan Karya Kreatif

1. Memahami peran sutradara dalam film dokumenter “TITARUBI”
2. Mengetahui tanggung jawab sutradara dalam konsep penyutradaraan film dokumenter “TITARUBI”
3. Memahami proses penyutradaraan dalam film dokumenter secara aplikatif.

4. Mentransformasi gagasan ke dalam film untuk membangun emosi penonton

1.4 Waktu dan Tempat Karya Kreatif

Waktu pembuatan karya kreatif dilakukan mulai dari bulan Februari-Juli 2018. Lokasi pembuatan karya kreatif bertempat di Ngadinegaran Yogyakarta. Lokasi tersebut dipilih karena lokasi tersebut merupakan kediaman Ibu Titarubi dan terdapat aspek pendukung agar pembuatan karya kreatif dapat berjalan dengan baik berikut label jadwal pembuatan karya kreatif :

Tanggal	Kegiatan	Tempat	Keterangan
28 Februari 2018	Produksi tahap 1	Borobudur, Magelang	Melakukan pengambilan gambar kegiatan riset Ibu Titarubi
14 Maret 2018	Produksi Tahap 2	I CAN, Yogyakarta	Melakukan Pengambilan gambar kegiatan Ibu tita di kantor
5 April 2018	Produksi tahap 3	Rumah sakit Pantih rapih	Melakukan Pengambilan gambar Ibu Titarubi saat sakit
6 April 2018	Produksi tahap 4	I CAN, Yogyakarta	Melakukan pengambilan gambar saat karya Ibu Titarubi di bongkar di studio
7 April 2018	Produksi tahap 5	I CAN, Yogyakarta	Melakukan pengambilan gambar karya Ibu Titarubi dan wawancara Diar .
9 April 2018	Produksi 6	I CAN, Yogyakarta	Melakukan pengambilan gambar kegiatan studio Ibu Tita dan wawancara Joko.
13 April 2018	Produksi 7	OHD Museum, Magelang	Melakukan pengambilan gambar karya Titarubi yang di pajang di museum, dan wawancara dengan Pak oey
19 April 2018	Produksi 8	JEC	Pengambilan gambar karya Ibu Tita saat akan pameran
20 April 2018	Produksi 9	JEC	Pengambilan gambar suasana pameran Mocosik Fest
21 April 2018	Produksi 10	JEC	Pengambilan gambar karya butita yang di pameran di Mocosik , dan wawancara Pak Bakar dan Mas Garin N
22 April 2018	Produksi 11	JEC	Pengambilan gambar kegiatan Ibu Tita menghadiri pameran Mocosik Festival
3 Mei 2018	Produksi 12	LAF,	Pengambilan gambar kegiatan saat Ibu Tita menghadiri Pameran
4 Mei 2018	Produksi 13	LAF	Pengambilan gambar wawancara pak Goro
6 Mei	Produksi 14	Rumah Ibu	Pengambilan gambar wawancara

2018		Tita	Mas Tanto , Mba Tarlend dan Mas Enin
7 Mei 2018	Produksi 15	Sate Klatak	Pengambilan gambar wawancara Romo Setyo
24 Mei 2018	Produksi 16	I CAN	Pengambilan gambar Ibu Tita saat Membuat karya tangan
26 Mei 2018	Produksi 17	Studio Art	Pengambilan gambar kegiatan saat Ibu tita membuat cetakan tangan untuk karya nya
5 Juli	Produksi 18	Rumah Ibu Tita	Pengambilan gambar stock shoot ruangan Ibu Tita dan wawancara Ibu Tita
19 Juli 2018	Produksi 19	I CAN	Pengambilan gambar stockshoot karya dan kegiatan Ibu Tita dan wawancara Ibu Tita, Pak Bambang, dan pak Toni

Tabel 1. Tempat dan Waktu Produksi Film “TITARUBI”

Sumber: Data Tim Produksi

1.5 Metode Karya Kreatif

Metode yang digunakan untuk mendapatkan informasi demi terkumpulnya data, dibutuhkan teknik pengumpulan data,yaitu:

a. Observasi

Merupakan cara mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung atau melibatkan diri. Pada pembuatan film dokumenter “TITARUBI”, sutradara melibatkan diri dalam aktivitas sosial narasumber dalam film. Keterlibatan dilakukan agar narasumber dalam film merasa nyaman pada saat mengutarakan pengalaman dan kisah pribadi yang mendukung proses berkeseniannya dalam lintas waktu masa lalu maupun masa kini.

Pada pengamatan yang dilakukan penulis dalam mempersiapkan film ini, penulis melakukan pendekatan terhadap narasumber, dengan cara mendatangi Ibu membangun chemistry, bertukar pikiran, membicarakan tentang pengalaman masing-masing, mendampingi pada proses berkarya, hal-hal tersebut merupakan bentuk partisipasi secara aktif yang dilakukan penulis.

b. Studi Pustaka

Menurut M. Nazir dalam bukunya yang berjudul “Metode Penelitian” mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku, literatur, catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir,1988:11)

Pada tahap ini penulis memperoleh data beberapa sumber bacaan yang berhubungan dengan segala konteks cerita maupun bidang penyutradaraan.

c. Wawancara Secara Mendalam (*Depth Interview*)

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam film ini adalah wawancara yang mendalam (*In Depth Interview*). Teknik wawancara berperan, dalam menggali informasi lebih detail tentang narasumber. Penulis sewaktu mewawancarai berperan sebagai seorang pengamat partisipan. Para partisipan menyatakan setuju untuk diwawancarai dan dapat membantu peneliti untuk memperoleh fokus penelitian (Ghony & Almansur 2012:176)

Penulis melakukan pengumpulan data untuk memenuhi kebutuhan cerita film dokumenter dengan wawancara secara mendalam. Wawancara ini dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada informasi mendalam tentang cara berkesenian, pengalaman hidup di dunia seni, tentang cara menciptakan karya, serta kegelisahan yang dirasakan oleh Titarubi, sampai terwujudnya karya-karya yang menakjubkan.

d. Dokumentasi

Pada ada dokumentasi, penulis mengumpulkan data dengan memanfaatkan jejaring sosial Facebook dan koleksi foto pribadi dari narasumber, serta melalui video-video diambil selama melakukan observasi.

e. Riset internet

Penulis melakukan riset melalui internet, untuk mencari informasi tentang narasumber sebelum mendatangi dan melakukan pendekatan kepada narasumber. Riset internet dilakukan dan diperlukan agar kita menambah pengetahuan tentang narasumber tersebut, dan melakukan *In Depth Interview* dengan nyaman dan saling aktif.

f. Refrensi Film

Penulis mencari referensi film yang serupa seperti film dokumenter “AFFANDY, dan INDO ART NOW”, film tersebut dapat diakses di Youtube. Penulis melakukan referensi tersebut agar menambah pengetahuan tentang film dokumenter, dan dapat diaplikasikan saat membuat film dokumenter.

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1. Penegasan Judul

Judul pada Tugas Akhir ini adalah Penyutradaraan Film Dokumenter “TITARUBI”. Penegasan judul yang dimaksud:

2.1.1 Penyutradaraan

Sutradara adalah seseorang yang bertanggung jawab terhadap kualitas gambar (film) yang tampak dilayar dimana didalamnya ia bertugas mengontrol teknik sinematik, penampilan pemeran, kredibilitas, dan kontinuitas cerita yang disertai elemen-elemen dramatik pada produksinya (Naratama,2004:9)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Penyutradaraan berarti, proses, cara, perbuatan menyutradarai: dalam bidang penyutradaraan dan produksi film.

2.1.2 Film Dokumenter

Film Dokumenter merupakan bentuk film yang mempresentasikan sebuah realita, dengan melakukan perekaman gambar sesuai apa adanya. Adegan yang sifatnya alami atau spontanitas akan selalu berubah serta cukup sulit diatur, sehingga tidak mengherankan bila tingkat kesulitan yang dihadapi cukup tinggi (Gerzon R.Ayawaila, 2010).

2.1.3 TITARUBI

Titarubi adalah seorang seniman perempuan kelahiran di Bandung, 15 Desember 1968. Seniman dengan latar belakang seni keramik ini mengembangkan karya-karyanya dengan beragam medium. Titarubi dikenal sebagai seniman yang memiliki intelektualitas yang tinggi dan kuat dengan riset dan gagasan yang dimilikinya. Seniman perempuan yang bekerja dengan kemampuan riset yang kuat ini, selalu meriset secara mendalam karya seni yang diciptakannya. Di balik karya-karya nya, mempunyai makna dan meyangkut persoalan tentang isu-isu sosial dan kehidupan. Karya-karya titarubi berbicara banyak hal tentang tubuh,

gender, identitas, sampai dengan persoalan kolonialisme. Isu-isu yang diangkat selalu menarik perhatian kurator, pengamat seni, pecinta seni, maupun kolektor seni.

Didefinisi diatas penulis memilih judul “Penyutradaraan Film Dokumenter TITRUBI” sebagai laporan tugas akhir ini. Bermaksud untuk memaparkan konsep penyutradaraan film dokumenter yang menampilkan realitas dan perjalanan kesenian Titarubi. Kemampuan intelektual yang tinggi, mempunyai gagasan yang kuat saat menciptakan karya, maka akan di sampaikan di dalam film melalui kekuatan karya-karyanya.

2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Film Dokumenter

Film dokumenter mengungkapkan kejadian menggunakan fakta dan data. Setia pada fakta dan data subjektif. Film dokumenter bergantung pada cara pandang pembuat film. Ada keberpihakan ada pesan yang disampaikan pembuat film serta memerlukan alur cerita sebagai media penyampaian pesan (Tanzil, 2010:2).

Genre pada film dokumenter dapat dibagi dalam 11 macam dan dapat dipecah pula menjadi sub genre antara lain:

a) Dokumenter laporan perjalanan

Pada awalnya adalah dokumentasi antropologi dari para ahli etnolog atau etnografi. Jenis dokumenter ini adalah *travelogue*, travel film, travel documentary, dan Adventures film (Fachruddin, 2014 : 324).

b) Dokumenter Sejarah

Produksi film sejarah bertujuan untuk propaganda. Dalam film ini didapatkan sifat pencerahan tetapi juga bisa memberikan pemahaman yang memanipulasi, seperti memberikan visi baru dan pemahaman yang mengarahkan ke suatu tujuan atau untuk memanipulasi fakta yang ada (Fachruddin, 2014: 326).

c) Dokumenter Potret/Biografi

Sesuai dengan namanya, jenis ini lebih berkaitan dengan sosok seseorang. Ada beberapa istilah dokumenter potret, biografi dan profil Besar yang merujuk kepada hal yang sama untuk menggolongkannya (Fachruddin, 2014: 327).

d) Dokumenter Perbandingan/Kontradiksi

Dokumenter ini menyetengahkan sebuah perbandingan, bisa dari seseorang atau sesuatu yang bersifat budaya, perilaku, dan peradaban suatu bangsa (Fachruddin, 2014: 329).

e) Dokumenter Ilmu Pengetahuan

Film ini berisi penyampaian informasi mengenai suatu teori, sistem, berdasarkan disiplin ilmu tertentu. Jenis ini bisa menjadi sub-genre sangat banyak:

1) Film dokumenter sains.

Film ini biasanya ditunjukkan untuk public umum yang menjelaskan tentang suatu ilmu pengetahuan tertentu, misalnya dunia binatang, dunia teknologi, dunia kebudayaan, dunia tata kota, dunia lingkungan, dan dunia kuliner (Fachruddin, 2014: 330)

2) Film instruksional

Film ini dirancang khusus untuk mengajari (instruksi) pemirsanya bagaimana melakukan berbagai macam hal yang ingin mereka lakukan, mulai dari membuat kolam peliharaan ikan benih, membuat kerangka jembatan, bermain rafting untuk mengarungi arung jeram dan sebagainya (Fachruddin, 2014: 330).

f) Dokumenter Nostalgia

Dokumenter yang mengisahkan kilas balik dan napas tilas yang dikemas dengan menggunakan penuturan perbandingan. Film jenis ini sebenarnya dekat dengan jenis sejarah, namun biasanya banyak menyetengahkan kilas balik atau napas tilas pada kejadian-kejadian dari seseorang atau satu kelompok (Fachruddin, 2014: 331).

g) Dokumenter Rekonstruksi

Dokumenter jenis ini biasa ditemui pada dokumenter investigasi dan sejarah, termasuk pada film etnografi dan antropologi visual. Dokumenter jenis ini mencoba memberi gambaran ulang terhadap peristiwa yang terjadi secara utuh (Fachruddin, 2014: 331).

h) Dokumenter Investigasi

Dokumenter ini dikemas untuk mengungkap misteri sebuah peristiwa yang belum atau tidak pernah terungkap dengan jelas. Peristiwa yang pernah menjadi berita hangat media massa di seluruh dunia disebut dokumenter jurnalistik. Dokumenter ini memang kepanjangan dari investigasi jurnalistik (Fachruddin, 2014: 322).

i) Dokumenter Eksperimen/ Seni (Association Picture Story)

Film eksperimen/ film seni menghubungkan gambar, musik, dan suara atmosfer. Penggabungan tersebut secara artistik menjadi unsur utama, karena tidak menggunakan narasi, komentar, maupun dialog. Dengan musik memberi nuansa gerak kehidupan yang dapat membangkitkan emosi penonton (Fachruddin, 2014: 333).

j) Dokumenter Buku Harian (Diary Story)

Diary film merupakan dokumenter yang mengombinasikan laporan perjalanan dengan nostalgia kejayaan masa lalu, jalan ceritanya mencantumkan secara lengkap dan jelas tanggal kejadian, lokasi dan karakternya sangat subjektif (Fachruddin, 2014: 333).

k) Dokumenter Drama (Dokudrama)

Dokudrama adalah genre dokumenter di mana pada beberapa bagian film disutradarai atau diatur terlebih dahulu dengan perencanaan yang detail. Film dokumenter drama merupakan peristiwa yang pernah terjadi direkonstruksi ulang dengan kemasan yang baru (Fachruddin, 2014: 335)

Kesimpulannya dari semua teori yang dijelaskan di atas, film dokumenter "TITARUBI" termasuk genre dokumenter jenis Biografi/Potret. Film "TITARUBI" menceritakan seseorang dengan dunia berkeseniannya. Film ini menampilkan sosok Ibu Titarubi, kegiatan berkeseniannya, proses berkarya dan sudut pandang orang-orang mengenai profil Titarubi sebagai seniman.

2.2.2 Penyutradaraan Film Dokumenter

Sutradara adalah orang yang bertanggung jawab pada hasil akhir sebuah karya seni audio visual. Hasil akhir karya tersebut adalah kesimpulan dari 3 tingkat

pekerjaan produksi, yaitu pra produksi, produksi, paska produksi. Ketiganya menyatu tidak boleh terlewatkan (Naratama, 2004:5)

Sutradara adalah seseorang yang bertanggung jawab terhadap kualitas gambar (film) yang tampak dilayar dimana didalamnya ia bertugas mengontrol teknik sinematik, penampilan pemeran, kredibilitas, dan kontinuitas cerita yang disertai elemen-elemen dramatik pada produksinya (Naratama,2004:9)

Sutradara Herbert Zettl mengemukakan 3 faktor Director's Roles yang memegang kunci peranan sutradara yaitu, sutradra sebagai seniman (sebagai kreator yang bertanggung terhadap karya akhir tayangan visual yang mempunyai cita rasa tinggi tentang suatu nilai kesenian dan kebudayaan. Sutradara sebagai psikolog (memayungi kebutuhan-kebutuhan kejiwaan dari setiap anggota tim produksi), sutradara sebagai penasihat teknik dan sutradara sebagai koordinator (Naratama,2004:25-32)

McGraw- Hill, menekankan fungsi sutradara yaitu, fungsi estetika (mementingkan nilai-nilai estetika seni visual) , dan fungsi mentransformasi sejumlah ide dan konsep kedalam bentuk suara dan warna (Naratama, 2004:25)

Sebelum mengawali kerjanya, sutradara film dokumenter hendaknya memiliki ide dan konsep yang jelas, mengenai apa yang akan disampaikan dan bagaimana menyampaikannya secara logis dan mampu memberi emosi dramatik. Sutradara juga harus memiliki sudut pandang dan pengamatan yang kuat terhadap objek dan subjeknya, sehingga penafsiran atau interpretasinya tidak merubah konstruksi fakta yang ada. Interpretasi sutradara dapat memenggal-menggal kenyataan yang ada, maka menggunakan teknik *direct sound* dapat menjaga dan memagari kesinambungan kenyataan tersebut. Interpretasi terhadap sebuah adegan peristiwa realita tidak sebebaskan seperti pada adegan cerita fiksi. Untuk memberikan estetika pada filmnya, ada empat topik utama yang menjadi konsentrasi sutradara, yaitu mengenai pendekatan, gaya, bentuk dan struktur (Ayawaila, 2008 : 97).

Oleh karena itu sutradara wajib melakukan pengamatan terhadap objek dan subjeknya, pendekatan dan wawancara secara mendalam terhadap narasumber diperlukan karena sudah kewajiban sutradra. Maka sutradara memaparkan hasil pengamatannya dalam bentuk ide gagasan dan konsep.

2.2.3 Tipe Penyutradaraan Film Dokumenter

1) Tipe *Expository*

Setiap dokumenter memiliki pendekatan yang berbeda. Setiap pendekatan film dokumenter memiliki keunikan seperti halnya sidik jari manusia. Bill Nichols memaparkan bahwa tipe *expository* memasukkan narasi (*voice over commentary*) dikombinasikan dengan serangkaian gambar yang bertujuan agar lebih deksriptif dan informatif. Narasi tersebut diarahkan langsung kepada penonton dengan menawarkan serangkaian fakta dan argumentasi yang ilustrasinya bisa didapatkan dari gambar-gambar yang menjadi sisipannya. Selain itu ada beberapa hal yang bisa menjadi kekuatan narasi yaitu:

- a) Narasi dapat menyampaikan informasi abstrak yang tidak mungkin digambarkan oleh *shot–shot* yang disuguhkan.
- b) Narasi dapat memperjelas peristiwa atau *action* tokoh yang terekam kamera dan kurang dipahami oleh penonton.

Narasi adalah inovasi yang nyata pada film dokumenter yang memiliki kecenderungan untuk memaparkan sesuatu dengan lebih gamblang. Pada awal kemunculannya seperti sesuatu yang ada di mana-mana (*omnipresent*), mahatahu (*omniscient*) dan berupa suara objektif yang menjelaskan ilustrasi gambarnya (Nichols, 2001 : 91).

2) Tipe *Observatory*

Film dokumenter *observational* merupakan film yang *filmmakernya* menolak untuk mengintervensi objek dan peristiwanya. Mereka berusaha untuk netral dan tidak memberi penghakimi subjek atau peristiwanya. Tipe ini juga menolak menggunakan narasi (*voice of god*), komentar dari luar ruang cerita, wawancara, bahkan menolak penggunaan tulisan panjang yang menjelaskan adegan (*intertitle*) seperti yang digunakan Robert Flaherty dalam film dokumenter “*Nanook of the North*”. Penekanannya untuk memaparkan potongan kehidupan manusia secara akurat atau mempertunjukkan gambaran kehidupan manusia secara langsung. Cara ini dipergunakan sebagai observasi sederhana untuk mereka bentangan peristiwa yang ada di depan *filmmakernya*. Pada bahasa sederhana, *filmmaker* tidak ikut campur terhadap subjek atau peristiwa yang ada di depannya dan ia hanya merekam dengan kamera dan alat perekam suaranya. Hal inilah yang

membuat tipe *observational* dikenal dengan *Direct Cinema* yang akhirnya menjadi sebuah gaya dalam film dokumenter (Nichols, 2010 : 172).

3) *Tipe Participatory / cinema variety*

Tipe dokumenter *participatory* menjadi kebalikan dari dokumenter *observational*, di mana pada *observational*, *filmmaker* tidak pernah atau tidak boleh tampak di dalam filmnya. Sedangkan tipe *participatory*, *filmmakernya* menampakkan diri secara mencolok di layar dan sering melibatkan diri pada peristiwa serta berinteraksi dengan subjeknya. Aspek utama dari dokumenter *participatory* adalah wawancara, terutama dengan subjek-subjeknya sehingga bisa didapatkan komentar-komentar dan respon langsung dari narasumbernya (subjek film). Dengan demikian subjek dalam film tersebut bisa menyampaikan pendapat dan pandangan mereka terhadap permasalahan yang diangkat oleh *filmmaker*-nya.

Pada proses editing, pendapat-pendapat tersebut bisa disuguhkan secara berselang-seling sehingga menghasilkan pendapat yang saling mendukung satu sama lain atau sebaliknya, saling bertentangan satu sama lain. Oleh karena itu, wawancara dibuat bertujuan sebagai argumentasi *filmmaker* terhadap permasalahan yang diangkat dan tidak ada usaha untuk menjadi netral terhadap permasalahan tersebut (Nichols, 2001 : 115).

4) *Tipe Reflexive*

Filmmaker dalam dokumenter *reflexive* sudah melangkah satu tahap lebih maju dibandingkan tipe *participatory*. Tujuannya untuk membuka ‘kebenaran’ lebih lebar kepada penontonnya. Tipe ini lebih memfokuskan pada bagaimana film itu dibuat artinya penonton dibuat menjadi sadar akan adanya unsur-unsur film dan proses pembuatan film tersebut. Justru hal inilah yang menjadi titik perhatiannya (Nichols, 2001 : 125).

5) *Tipe Performative*

Tipe film dokumenter ini berciri paradoksal, dimana pada satu sisi tipe ini justru mengalihkan perhatian penonton dari ‘dunia’ yang tercipta dalam film. Sedangkan sisi yang lain justru menarik perhatian penonton pada aspek ekspresi dari film itu sendiri. Tujuannya untuk merepresentasikan ‘dunia’ dalam film secara tidak langsung. Juga menciptakan suasana (*mood*) dan nuansa ‘tradisi’ dalam film yang cukup kental yaitu tradisi penciptaan subjek atau peristiwa dalam film fiksi. Aspek penciptaan tersebut bertujuan untuk menggambarkan subjek atau

peristiwanya secara lebih subjektif, lebih ekspresif, lebih stylistik, lebih mendalam serta lebih kuat menampilkan penggambarannya. Subjek dan peristiwa tersebut dibuat secara baik dan terasa lebih hidup sehingga penonton dapat merasakan pengalaman dari peristiwa yang dibuat itu. Subjek dan peristiwa dibuat jauh lebih lengkap supaya penonton dapat merasakan perubahan dan variasinya (Nichols, 2001 : 131).

6) Tipe *Poetic*

Film dokumenter tipe *poetic* cenderung memiliki interpretasi subjektif pada subjek-subjeknya. Pendekatan dari tipe ini mengabaikan kandungan penceritaan tradisional yang cenderung menggunakan karakter tunggal (*individual characters*) dan peristiwa yang harus dikembangkan. *Editing* dalam dokumenter *poetic* sangat nyata bahwa kesinambungan (*continuity*) tidak memiliki dampak apapun sebab dalam editingnya lebih mengeksplorasi asosiasi dan pola yang melibatkan ritme dalam waktu (*temporal rhythms*) (Nichols, 2001 : 102).

Pada film dokumenter “TITARUBI” penulis menggunakan tipe Observatory. Tipe ini digunakan karena sutradara melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Pendekatan observatif utamanya merekam kejadian secara spontan dan natural. Sutradara juga melibatkan diri dalam aktivitas narasumber. Cara ini dipergunakan sebagai observasi sederhana

2.2.4 Struktur Naratif Film Dokumenter

Struktur naratif atau struktur penuturan, yakni secara kronologis, secara tematis, dan secara dialektik:

a. Secara Kronologis

Peristiwa dituturkan secara berurutan dari awal hingga akhir. Pada struktur ini, yang namanya waktu menentukan konstruksi; atau konstruksi alur kisah bergantung pada waktu. Misalnya jika menggunakan gaya bertutur ‘buku harian’, dilakukan teknik kilas-balik, maka susunan adegan akan mengikuti perjalanan waktu. Di sini struktur kronologis mau tak mau akan terputus, tetapi susunan adegan akan terjaga karena diatur oleh waktu. Struktur ini biasa dipakai dalam film dokumenter sejarah (Ayawaila, 2009:2).

b. Secara Tematis

Cerita dipecah ke dalam beberapa kelompok tema, yang menempatkan sebab dan akibat digabungkan dalam tiap sekuens (sequence). Dalam satu adegan penulis bisa membangun serta menggabungkan sebab dan akibatnya. Hasil gabungan sebab dan akibat dari suatu fakta, yang terdiri beberapa adegan itu, lalu disusun kedalam sekuens. Struktur ini biasa dipakai bila fokus cerita adalah sebuah objek lokasi yang merupakan tempat sejumlah subjek (orang) melakukan aktivitas hidupnya (Ayawaila,2009:3).

c. Secara Dialektik

Struktur ini lebih memiliki kekuatan dramatik dibanding dua lainnya, karena struktur dialektif menyuguhkan suatu tanda tanya atau masalah yang langsung diberi jawabannya. Apabila ada aksi, langsung diikuti reaksi. Dalam struktur dialektik terdapat variasi menarik dari cara bertutur yang kontras. Dalam sebuah dapat menempatkannya ke dalam sebuah kontradiksi (Ayawaila,2008:93).

Sutradara menggunakan cara tematis, merupakan bagian terpenting dalam penyusunan naratifnya. Sutradara membuat sekuen sesuai dengan alur treatment yang telah dibuat saat pra produksi.

2.2.6 Analisis Gender

konsep gender, yakni suatu yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang di konstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap: kuat rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain. Misalnya saja zaman dahulu di suatu suku tertentu perempuan lebih kuat dari laki-laki, tetapi pada zaman yang lain dan di tempat yang berbeda laki-laki yang lebih kuat. Juga, perubahan bisa terjadi dari kelas ke kelas masyarakat yang berbeda. Di suku tertentu, perempuan kelas bawah di pedesaan lebih kuat dibandingkan kaum laki-laki. Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari

tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain, itulah yang dikenal dengan konsep gender (Mansour, 1996:9)

Perbedaan dan pembagian gender juga membentuk penandaan atau stereotipe terhadap kaum perempuan yang berakibat pada penindasan terhadap mereka. Stereotipe merupakan satu bentuk penindasan ideologi dan kultural, yakni pemberian label yang memojokkan kaum perempuan sehingga berakibat kepada posisi dan kondisi kaum perempuan. Misalnya stereotipe kaum perempuan sebagai “ibu rumah tangga” sangat merugikan mereka. Akibatnya jika mereka hendak aktif dalam kegiatan laki-laki seperti kegiatan politik, bisnis ataupun di pemerintahan, maka dianggap bertentangan atau tidak sesuai dengan kodrat perempuan. Sementara stereotipe laki-laki sebagai “pencari nafkah” mengakibatkan apa saja yang dihasilkan oleh kaum perempuan dianggap sebagai “sambilan atau tambahan” dan cenderung tidak dihitung, tidak dianggap atau tidak dihargai (Mansour, 1996:149)

Perbedaan dan pembagian gender dengan segenap manifestasinya di atas, mengakibatkan tersosialisasinya cerita posisi, kodrat dan penerimaan nasib perempuan yang ada. Dengan kata lain segenap manifestasi ketidakadilan gender itu sendiri juga merupakan proses penjinakkan (cooptation) peran gender perempuan, sehingga kaum perempuan sendiri juga menggagap bahwa kondisi dan posisi yang ada seperti sekarang ini sebagai sesuatu yang normal dan kodrati. Jadi, keseluruhan manifestasi tersebut ternyata saling berkait dan saling terikat serta saling menguatkan satu sama yang lain (Mansour,1996:15)

2.2.7 Seni Rupa

Dunia kesenirupa, khususnya seni rupa Indonesia, hakikatnya merupakan media ekspresi dalam bentuk visual, baik itu dua dimensi maupun tiga dimensi. Pada awalnya, meskipun masih dalam taraf sederhana, baik dilihat dari bentuk, bahan, teknik, maupun fungsinya, karya-karya hasil peninggalan masa lampau dapat mempresentasikan zamannya. Apabila diruntut kembali, ini akan menunjukkan tahapan perkembangan teknologi. Semula tradisi ini memang bersifat magis-religius dan beberapa di antaranya masih dijalankan sampai sekarang. Contohnya adalah ritual ‘Perayaan Rambu Solo’ (pesta duka) yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Toraja

dengan menampilkan patung Tedong saleko. Meskipun demikian, ada juga yang mengalami pergeseran fungsi (Santo, Agung, Liestyati, 2012:58)

Seniman dapat didefinisikan sebagai nama profesi seseorang dalam melakukan kegiatan proses-proses penciptaan karya seni di bidang seni murni. Seorang seniman memiliki kemampuan dalam mengembangkan dan memperkaya ide gagasan inovatif. Ini dilakukan melalui proses interaksi dari pengalaman yang diendapkan melalui memori kemudian memadu persepsi yang didapat dari lingkungan dalam proses penciptaan karya seni (Santo, Agung, Liestyati, 2012: 91)

2.2.8 Motivasi

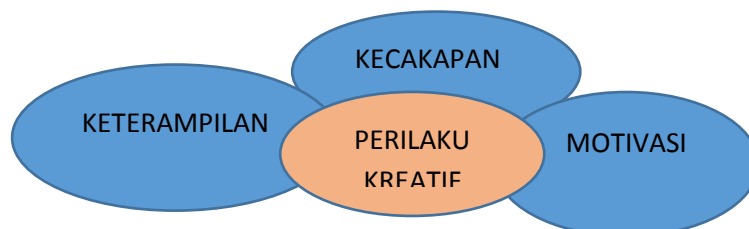
Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Motivasi juga dapat dikatakan sebagai perbedaan antara dapat melaksanakan dan mau melaksanakan. Motivasi adalah kekuatan baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya.

Motivasi dapat juga diartikan sebagai proses untuk mencoba memengaruhi orang atau orang-orang yang didampinginnya agar melakukan pekerjaan yang diinginkan, sesuai dengan tujuan tertentu yang ditetapkan lebih dahulu (Hamzah, 2006:1)

Motivasi merupakan salah satu faktor pembentuk prestasi kreatif. Beberapa faktor lainnya yang membentuk prestasi kreatif adalah:

Diagram 1. Faktor-faktor pembentuk Prestasi Kreatif

Sumber: Data Buku “Menjadi seniman Rupa.



Tingkat kreativitas seniman dalam menciptakan karya yang berguna bagi diri sendiri dan memiliki nilai manfaat bagi orang serta mampu menciptakan pasar. Pasar adalah realitas kehidupan. Oleh karena itu, perupa dituntut memiliki keberanian menghadapi realitas, sekaligus mengembangkan nilai kebenaran dalam ekspertasinya. Seorang perupa dengan segala kreativitas dan inovasi serta daya upayanya dalam menciptakan karya-karya seni rupa harus mampu mematahkan hegemoni pasar-pasar baru. Perupa yang memiliki Mental-preneur, diyakini mampu mengolah sumber daya yang ada dan menjadikan karya seni yang bernilai.

Setidaknya dalam tataran individual, seorang perupa dengan motivasinya yang tinggi mampu menggabungkan kemampuan dan kecakapan keterampilannya dalam wujud karya seni hasil dari perilaku kreatif.

Untuk memacu kreatif ini, pada tataran meso, penting sekali bagi elemen pendidikan, khususnya perguruan tinggi seni, untuk melakukan usaha penumpukan dan pengembangan kearifan lokal tersebut.

2.2.9 Psikologi Kepribadian

Kepribadian berasal dari kata dalam bahasa Inggris, *personality* yang artinya kepribadian. *personality* (kepribadian) manusia merupakan suatu perwujudan yang kompleks dengan unsur-unsur psikis yang meliputi intelegensi, kemauan, perasaan, sebagainya serta aspek-aspek fisis. Kepribadian dengan mengemukakan penjelasan tentang kehidupan yang menyangkut seseorang atau individu secara keseluruhan, individual, unik, usaha mencapai tujuan, kemampuannya bertahan dan membuka diri, kemampuan memperoleh pengalaman. (W. Stren, ahli Psikologi)

Para ahli psikologi kepribadian berpendapat bahwa bakat yang dimiliki oleh seseorang sangat dipengaruhi oleh konstitusi karakter orang tersebut. Bakat yang ada dalam diri sebenarnya merupakan faktor herediter (keturunan) yang melekat pada diri sejak masih dalam kandungan. Tetapi perlu dimengerti bahwa tumbuhnya bakat seseorang mau tidak mau, sedikit atau banyaknya perangsang-perangsang yang mengenai seseorang. Sementara itu, prangsang-perangsang tersebut amat ditentukan oleh karakter tau kepribadian seseorang (Prawira, 2012:73)

2.3 Ekstarsi

Pada laporan tugas ini, penulis menggunakan contoh Laporan Tugas Akhir Rahma Nurlindasari, dengan judul laporan “Tanggung Jawab Sutradara dalam Mengimplementasikan Konsep Penyutradaraan dalam Film Dokumenter “HOPE”, penulis setuju bahwa konsep *Observatory*, dipergunakan sebagai observasi sederhana untuk mereka bentangan peristiwa yang ada di depan *filmmakernya*. Pada bahasa sederhana, *filmmaker* tidak ikut campur terhadap subjek atau peristiwa yang ada di depannya dan ia hanya merekam dengan kamera dan alat perekam suaranya. Sehingga penulis melakukan konsep yang sama maka data yang didapat lebih akurat. Tugas Akhir Rahma juga menjelaskan bahwa melakukan pendekatan secara mendalam (In Depth Interview) juga penting dilakukan oleh sutradara karena dampaknya sangat baik untuk melakukan tahapan selanjutnya. Tahapan selanjutnya yang dimaksud adalah wawancara, agar narasumber nyaman dan tenang saat diwawancarai, maka dari itu harus melakukan pendekatan secara mendalam agar hasil wawancaranya sangat jelas dan akurat.